

Pergeseran Fungsi Tradisi Baburu Kandiak Pada Masyarakat Nagari Pitalah Di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat

Syifa Ainina, Martini, SH.,MH, Nova Scoviana Herminasari,M.A

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta, 13220, Indonesia

Social Science Education, Faculty of Social Science, University of Jakarta, Rawamangun Muka Street, Jakarta, 13220, Indonesia

E-mail: syifaaininaa@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) find out the factors that cause the shifting function of the baburu kandiak tradition (2) determine the impact that occurs due to the shifting function of the baburu kandiak tradition. This research was conducted at Alek hunting activities in Nagari Pitalah, Tanah Datar District, West Sumatra for three months from March to May 2019.

The methodology used was a qualitative approach with case study methods, data collection techniques were carried out by observation, interviews, documentation, field notes and snowball sampling. The method used in data analysis is data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results of the study concluded that: (1) There are two factors influencing the shifting function of the baburu kandiak tradition, namely internal factors and external factors. Internal factors are psychological satisfaction of Minangkabau men who basically have a matrilineal kinship system and social status that are considered important by some Minangkabau people. External factors, namely the influence of geographical conditions in Pitalah dominated by forests, make many pig species continue to proliferate and globalize technological advancements, so that there is ease in obtaining information on the implementation of fast-track hunting.

Keywords: *Shift, Function of Baburu Kandiak, Kanagarian Society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* (2) mengetahui dampak yang terjadi akibat pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak*. Penelitian ini dilakukan pada kegiatan buru *alek* di Nagari Pitalah, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat selama tiga bulan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019.

Metodologi yang digunakan ialah dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan snowball sampling. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran fungsi tradisi baburu kandiak ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kepuasan psikologis laki-laki Minangkabau yang pada dasarnya memiliki sistem kekerabatan matrilineal dan status sosial yang dianggap penting oleh sebagian masyarakat Minangkabau. Faktor eksternal yaitu adanya pengaruh kondisi geografis di Pitalah didominasi hutan membuat banyaknya spesies babi yang terus berkembangbiak dan globalisasi kemajuan teknologi, sehingga adanya kemudahan memperoleh informasi jadwal pelaksanaan buru alek

Kata kunci: Pergeseran, Baburu Kandiak, Masyarakat Kanagarian

PENDAHULUAN

Baburu kandiak adalah cara tradisional yang dilakukan masyarakat dengan membawa seekor anjing atau lebih yang digunakan sebagai alat eksekusi perburuan. Anjing memiliki indra penciuman yang tajam dibandingkan dengan manusia. Kemampuan tersebut menjadikan hewan ini sebagai alat navigasi dalam menemukan babi hutan. Begitu pula dengan kemampuan berlari yang cepat, alat penerkam yang tajam berupa kuku dan gigi taring, serta cengkraman rahang yang kuat membuat babi yang sudah didapatkan sulit untuk lepas. Maka dari itu *baburu kandiak* dengan menggunakan anjing dianggap lebih mudah daripada hanya mengandalkan alat berupa tombak atau panah.

Tradisi *baburu kandiak* sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti yang dilakukan oleh suku Ayapo di Sentani, Papua. Begitu pula dengan kegiatan berburu yang dilakukan di Flores, Nusa Tenggara dan masyarakat Bengkulu Tengah yang memiliki tujuan berburu untuk dikonsumsi hasil buruannya.

Berbeda dengan tradisi *baburu kandiak* di Sumatra Barat yang fungsi utamanya adalah membantu petani memberantas hama babi hutan guna melindungi usaha-usaha petani di kawasan areal pertanian mereka. Hasil buruannya tidak dikonsumsi karena masyarakat Minangkabau yang beragama islam dikenal teguh dalam

memegang syariat dengan peribahasa “*Adat Nan Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*”. Menggunakan anjing sebagai hewan berburu disepakati tidak melanggar syariat karena najis saat terkena air liurnya masih mudah untuk disucikan dengan tanah.

Pada awalnya fungsi dan tujuan *baburu kandiak* pada masyarakat Minang hanya untuk bergotong royong membantu menjaga sawah dan perkebunan masyarakat dari hama babi. Masyarakat bahu membahu mengadakan kegiatan berburu secara rutin dengan waktu panen dan disesuaikan dengan *hari pasar* setiap daerah secara sukarela. Tidak ada hadiah atau penghargaan yang diberikan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi. Kegiatan budaya *baburu kandiak* ini semakin diminati oleh masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat pergeseran fungsi *baburu kandiak* pada masyarakat Minangkabau.

METODOLOGI

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati sehingga menemukan kebenarannya. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat participant observation yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan

data. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan

data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan coba berbaur dengan objek yang akan diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Metode penelitian ini yang nantinya akan melihat pergeseran fungsi *baburu kandiak* pada masyarakat Minangkabau.

Waktu penelitian ini akan dilakukan dari Bulan Februari sampai dengan April 2019. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat secara mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap pra pelaksanaan penelitian, yang dimulai dengan menentukan tema dan judul untuk menentukan objek dan lokasi penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan penelitian, yang dimulai dengan turun ke lapangan untuk pengumpulan data serta pengamatan secara mendalam. Ketiga atau tahapan terakhir adalah pasca penelitian, yaitu proses mengolah data yang didapatkan dari lapangan dan melakukan analisis data untuk disajikan dalam sebuah penyusunan laporan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan. Data primer didapatkan dari dua sumber yaitu oleh informan kunci dan informan inti.

Informan kunci adalah informan awal yang memiliki informasi untuk mempermudah dalam proses pencarian data selanjutnya. Sedangkan informan inti adalah informan yang mengetahui dan benar-benar terlibat berbagai permasalahan serta peristiwa secara langsung. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dapat berupa bahan tambahan seperti dokumentasi kegiatan *baburu kandiak* yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan dalam penelitian yang menjadi tujuan utamanya adalah mendapatkan dan menjelaskan data. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi; (4) Snowball Sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Pitalah merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian¹, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Luasnya lahan pertanian di Nagari Pitalah menjadi salah satu penyebab diadakannya kegiatan *baburu kandiak*. Babi banyak hidup di dalam hutan dan

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zulfadri Darma pada tanggal 3 Maret 2019

areal pertanian yang luas, sehingga untuk menjaga kelestarian pertanian dibutuhkan cara-cara untuk membunuh babi. Kegiatan *baburu kandiak* menjadi kegiatan yang diandalkan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Selain banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, di Nagari Pitalah juga banyak yang berprofesi sebagai petani. Semua petani menggantungkan hidupnya pada hasil panen yang ditunggu dalam waktu beberapa bulan. Maka dari itu, bagi masyarakat tradisi *baburu kandiak* sangat penting dan diperlukan.

Hal lain yang dikenal oleh masyarakat luas dari Nagari Pitalah adalah hasil usaha rumahtangga terutama dari segi makanan. Hasil tersebut sudah sangat terkenal atau akrab bagi masyarakat di berbagai wilayah Sumatera Barat. Berbagai hasil usaha rumah tangga seperti *katupek pitalah*, *karupuak pitalah*, kacang goreng dan *surabi*. Dengan adanya pasar nagari, masyarakat lebih mudah dalam melakukan transaksi hasil usaha rumah tangga, dan juga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, dan sebagai tempat terjadinya interaksi antara masyarakat itu sendiri dengan masyarakat lainnya sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tradisi berburu.

a. Faktor Internal

Seiring berkembangnya zaman, terdapat beberapa pergeseran dari

fungsi awal *baburu kandiak*. Saat ditanyakan kepada penghulu adat, secara fungsi utama tidak ada yang berubah. Dimanapun diselenggarakannya *baburu kandiak*, fungsi dan tujuan utamanya adalah mengurangi populasi babi yang merusak areal pertanian. Yang membedakan *buru alek* dengan jenis *baburu kandiak* lainnya ada pada jumlah pemburu dan penonton dari masyarakat lebih banyak berdatangan. Dari jumlah yang semakin banyak ini terus bertambah dari setiap diadakannya tradisi *buru alek* di tiap tahunnya. Kegiatan yang biasanya diadakan setiap 4-6 bulan sekali ini menjadi lebih sering diadakan menjadi 1-2 bulan sekali di tiap daerah yang berbeda. Hal ini terjadi karena semakin besarnya minat masyarakat dalam mengikuti *buru alek*.

Dari adanya perubahan dalam jumlah pengikut dan penggemar *buru alek*, mulai terdapat pergeseran dari fungsi awalnya yang menjadi sarana olahraga dan mengusir hama babi. Banyak masyarakat yang menginginkan tradisi *buru alek* ini menjadi suatu kegiatan yang rutin diadakan, menjadi salah satu tujuan kegiatan wisata di Sumatera Barat, dan berharap dapat diwujudkan sebagai ajang perlombaan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat yang memiliki tujuan selain dua fungsi utama pada awal mulanya. Pergeseran ini terjadi bermula dari dalam masyarakat itu sendiri. Faktor internal ini dibagi menjadi dua point berikut :

1) Kepuasan psikologis laki-laki Minangkabau

Kepuasan psikologis menjadi salah satu alasan untuk ikut tradisi *baburu kandiak* yang didominasi oleh kaum laki-laki. Sistem matrilineal pada masyarakat Minang bukan hanya berpengaruh dalam penerusan harta warisan, melainkan kekuasaan di dalam rumah lebih banyak dipegang oleh ibu. Ayah hanya merupakan *urang sumando*, atau orang yang datang. Dengan demikian menurut sistem matrilineal, perempuan memiliki hak penuh dirumah dan laki-laki yang menjadi suaminya hanya menumpang. Adapun laki-laki yang dapat ikut berperan dalam memimpin di dalam rumah adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki.

Kepuasan bagi pemburu ini dapat bertambah besar apabila anjing nya dapat membunuh babi. Kesenangannya bukan hanya karena menjalani hobi, akan tetapi bangga akan kemampuan dan keberhasilan anjingnya. Begitu pula sebaliknya, ada perasaan kurang menyenangkan saat anjing nya kembali pada pemiliknya padahal belum sampai kedalam hutan atau belum lama anjing itu dilepas ke hutan dan saat kembali tidak ada darah noda darah yang merupakan bukti bahwa anjing tersebut memangsa babi. Selain itu, merasakan manfaat rekreasi dari kegiatan berburu yang merupakan hal positif adalah suatu kebutuhan bagi setiap individu.

2) Status sosial

Melalui tradisi *baburu kandiak* sebagian masyarakat Minang

memanfaatkan sebagai sarana menunjukkan status sosial pemilik anjing. Saat berlangsungnya kegiatan berburu, anjing-anjing yang dilepas ke hutan memiliki nilai di mata masyarakat saat anjing tersebut kembali menuju pinggir sawah atau tempat dilepasnya. Dilihat dari adanya noda darah pada tubuh atau mulut anjing yang menandakan telah memangsa babi, masyarakat sangat menghargai keberhasilan anjing pemburu. Pujian dan ucapan selamat ramai diberikan kepada pemilik anjing. Hal lain yang membuat pemilik anjing semakin dikenal adalah dijadikan bahan pembicaraan di berbagai tempat dari berbagai kalangan. Orang yang dikenal akan ketangkasan anjingnya dalam berburu, akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai ahli dalam melatih anjing dan dihormati oleh masyarakat lainnya. Seiring dikenalnya pemilik anjing di masyarakat, nilai ekonomis pada anjing ikut meningkat. Semakin terkenalnya kemampuan anjing saat berburu, maka semakin mahal nilainya di mata masyarakat. Meskipun belum tentu anjing tersebut akan dijual oleh pemiliknya, karena banyak pemburu yang memilih mempertahankan anjingnya untuk tetap menjaga status sosial yang telah dimilikinya.

Pemburu yang mementingkan pengakuan masyarakat akan kehebatan dirinya melalui anjing berburu merasa diuntungkan dengan tradisi *buru alek*. Melalui kegiatan tersebut, sebagian pemburu memanfaatkan momentum

sebagai sarana untuk menaikkan derajat penilaian masyarakat terhadap dirinya. Fungsi sosial sebagai sarana bertambahnya relasi, pertemanan dan terjalannya kerukunan mulai terkikis dengan adanya kepentingan yang mulai mendominasi yaitu munculnya unjuk kekayaan pribadi. Selain anjing yang merupakan objek dalam tradisi *baburu kandiak*, faktor pendukung seperti kendaraan pemburu, pakaian, dan aksesoris yang dikenakan anjing tidak luput dari penilaian masyarakat. Kaya atau miskinnya seseorang dapat terlihat dengan mudah salah satunya dari mobil yang dia pakai saat berburu.

Keberhasilan anjing yang mendapatkan babi dapat mengundang perhatian masyarakat untuk memberikan penghargaan secara sosial kepada pemiliknya. Masyarakat yang dinilai hanya dengan kekayaannya, dapat dikenal masyarakat dari harta yang terlihat pada saat itu. Sedangkan bagi masyarakat yang dikenal sebagai pemilik anjing yang mampu memangsa babi akan mendapatkan pengakuan, kehormatan, dan menjadi dikenal masyarakat secara luas. Perbedaan ini dirasakan secara nyata bagi para pemburu dan masyarakat yang sudah berkali-kali terlibat dalam kegiatan *baburu kandiak*.

b. Faktor Eksternal

Faktor geografis di Sumatera Barat memiliki banyak hutan dan persawahan yang menjadi habitat aneka hewan. Salah satunya babi hutan yang banyak berkembangbiak. Cara hidup babi hutan sangat merugikan sektor pertanian

dengan memakan hasil panen dan merusak berbagai tanaman persawahan. Pada setiap tahunnya adanya babi hutan liar ini semakin banyak dan meresahkan masyarakat karena babi liar dapat memasuki rumah-rumah penduduk. Dengan adanya *buru alek*, diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi populasi babi. Pada awal mulanya masih hanya segelintir orang yang mengikuti *baburu kandiak* yang masih masuk dalam jenis *baburu kandiak biaso*. Untuk menangani jumlah babi yang terus meningkat, beberapa penikmat *baburu kandiak* merasa perlu adanya inovasi dalam kegiatan berburu untuk lebih banyak menarik partisipasi masyarakat.

a. Faktor eksternal

Faktor lingkungan alam berupa letak geografis daerah, dapat berpengaruh pada kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya. Lingkungan alam merupakan kondisi fisik berupa tanah, air, energi, flora, fauna serta berbagai komponen bumi yang berada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupannya dan menentukan kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Dimana kehidupan manusia tidak akan terlepas dari interaksi antar manusia dan lingkungan alamnya. Jadi suatu perubahan yang terjadi pada lingkungan alam manusia akan mempengaruhi hubungan interaksi alam dengan manusianya.

Kegiatan *baburu kandiak* hadir untuk membantu mengurangi babi yang memakan hasil panen masyarakat dan merusak lahannya. Akan tetapi,

perkembangbiakkan babi yang terus meningkat mendorong masyarakat untuk lebih banyak lagi melakukan perburuan. Dibutuhkan jumlah yang banyak dalam satu kali kegiatan baburu dengan harapan banyak pula babi yang didapat. Faktor kelahiran babi berada diluar manusia dalam menangani secara sistematis. Jangkauan babi yang sulit terdeteksi di dalam hutan yang luas membutuhkan hewan yang kuat berlari mengejar mangsa serta berpenciuman tajam. Hingga saat ini, manusia masih mengandalkan anjing sebagai hewan *baburu kandiak*. Faktor geografis Pitalah di Kabupaten Tanah Datar yang bergunung-gunung dengan hutan yang luas semakin menyuburkan kebiasaan berburu ini.

Berlangsungnya kegiatan berburu ini tidak lepas dari kaitannya dengan populasi babi karena awal mula adanya *baburu kandiak* akibat dari banyaknya babi di hutan yang mengganggu kehidupan. Semakin banyak babi yang hidup, semakin terdorongnya manusia untuk melakukan hal-hal yang lebih produktif lagi untuk menjaga pertanian. Tidak cukup hanya mengandalkan segelintir orang dalam satu kali pelaksanaan berburu. Dibutuhkan banyak masyarakat untuk bekerjasama dalam membunuh babi. Dengan demikian, populasi babi dapat lebih banyak yang musnahkan.

Pada hakekatnya manusia selalu ingin mengadakan perubahan. Kebudayaan yang ada di masyarakat cepat atau lambat pasti akan mengalami perubahan. Adanya perubahan budaya

dipicu oleh kedinamisan sifat budaya. Pada fenomena buru alek ini masih dalam tahap proses perubahan karena hal-hal yang mengalami pergeseran belum sepenuhnya berubah atau meninggalkan fungsi utama sebagai dasar dilakukannya sebuah tradisi berburu. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran, diantara salah satu pendorong dari luarnya adalah teknologi sebagaimana dikatakan oleh Oghburn bahwa teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi adanya perubahan sosial. Masyarakat menjadi tahu beragam informasi tentang *buru alek* hanya dengan melalui pesan di *handphone*. Teknologi informasi ini dapat mengundang siapapun yang ingin hadir sebagai pemburu atau hanya penonton. Inilah yang membuat kegiatan buru alek semakin banyak peminatnya. Berawal dari sebuah informasi dapat mendorong masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan *buru alek* yang membebaskan siapa saja untuk datang sebagai pemburu atau penonton. Tidak adanya standar ataupun persyaratan untuk ikut berburu menjadi sebuah keleluasaan bagi setiap orang yang ingin bergabung dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif pada "Pergeseran Fungsi Baburu Kandiak Pada Masyarakat Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Dapat disimpulkan dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Pergeseran Fungsi Baburu Kandiak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya keinginan masyarakat untuk mengembangkan tradisi *buru alek* sebagai kegiatan wisata daerah. Ada indikator masyarakat memiliki keinginan tersebut, yaitu: Kepuasan psikologis dan status sosial. Sistem matrilineal dalam masyarakat minang menjadi dasar perlunya laki-laki memperoleh kepuasan diluar rumah. Aktivitas yang dapat membuat seseorang merasa bebas dari ikatan sistem kekerabatan matrilineal dengan berkumpul bersama laki-laki minang lainnya dalam satu kegiatan budaya. Tradisi *buru alek* ini dapat dimanfaatkan sebagian masyarakat sebagai tempat untuk menunjukkan status sosialnya seperti kekayaan yang dimiliki. Begitu pula bagi orang yang ingin diakui oleh masyarakat sebagai orang yang dituakan dan dihormati karena kemampuan anjing berburunya. Faktor eksternalnya adalah kondisi geografis di Sumatra Barat di dominasi oleh hutan yang menjadi habitat berbagai macam mahluk hidup, salah satunya terdapat hewan perusak pertanian yaitu babi hutan. Populasi yang terus meningkat membuat masyarakat harus lebih banyak lagi yang ikut berburu agar jumlah yang babi semakin cepat berkurang. Pengaruh globalisasi dari kemajuan teknologi ikut mendorong tersebarnya informasi tentang jadwal *buru alek* dengan mudah, sehingga setiap orang dapat mengetahui dan mengikuti kegiatan berburu.

2. Dampak pergeseran fungsi baburu kandiak terjadi pada tiga hal. Pertama, dampak yang terjadi pada lingkungan adalah kurangnya memperhatikan

jumlah babi yang didapatkan dan rusaknya kawasan pertanian yang bukan dijadikan daerah berburu. Kedua, dampak pada masyarakat yang semakin menguat silaturahmi dan kerukunan karena interaksi sosial pada saat kegiatan berlangsung. Namun, di sisi lain adanya keluhan dari masyarakat pemukiman yang merasa dirugikan dari anjing berburu yang tersasar. Dan dari sektor ekonomi, terjadinya transaksi jual-beli di lokasi perburuan membuat masyarakat daerah merasa diuntungkan dengan tradisi besar ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Ibu Martini, SH, MH, dan Ibu Nova Scoviana Herminasari, M.A yang telah membimbing penulis mengerjakan jurnal ini. Serta teman-teman yang mendukung penulis dalam menyelesaikan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. 1986. Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Ahmadi, Abu. 2003 . Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dkk. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka..
- Herman. 2009. Sumando, Analisis Antropologis Perubahan Status dan Peranannya Dalam Mendidik Anak Pada Masyarakat Minangkabau. Padang: Pusat IAIN IB Padang

- Kasali, Rhenald. 2005. *Change! Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.S, Amir. 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Arifin, Zaenal. 2012. *Baburu kandiak: Identitas Politik Laki-Laki Minangkabau*. *Humaniora*. 24 (01), 29.
- Chadwick, R.J. 1991. *Matrilinial Inheritance and Migration in a Minangkabau Community*. (Journal Manuscripts to Indonesia. Cornell Modern Indonesia Project., the Chicago Mauul of style (13).51.
- Marzali, Amri. 2006. *Struktural Fungsionalisme*. 30 (02), 132.
- Pattiselanno, Freddy. 2010. *Kearifan Tradisional Suku Maybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa*. *Sosial Humaniora*. 14 (02), 77.
- Zein, Mas'ud. 2011. *Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan*. 8 (01), 25-39.
- Ramayanti. 2007. *Fungsi permainan baburu kandiak pada masyarakat Minangkabau*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soeprayogi. 2004. *Berbaburu kandiak : Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Budaya di Sumatera Barat*. UNIMED